

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Katekisasi Sidi

1. Definisi Katekisasi Sidi

Kata katekisasi atau *katekese* merupakan turunan dari kosakata Yunani, yaitu *Kathekein*, dengan makna memberikan pelajaran, berkomunikasi, berbagi informasi, serta mengajarkan hal-hal terkait iman.

Ajaran Kristen dilihat dari segi sistematis yaitu merupakan ajaran yang disampaikan terhadap individu dan dinamakan juga dengan “katekumen”.⁸ Melalui katekisasi sidi, pemuda dapat lebih mendalami makna menjadi seorang kristen, sekaligus diberikan kesempatan untuk mengenal jalan keselamatan melalui Yesus Kristus serta menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Secara etimologi kata sidi berasal dari kata latin dengan kata *confirmatio*, yang artinya penguatan dan penguatan. Secara harfiah, sidi berasal dari bahasa sanskerta yang artinya sempurna, sidi menjadi penyempurna kehidupan orang kristen. Menurut KBBI pengertian sidi adalah anggota yang sah dari gereja.⁹ Artinya sidi adalah suatu kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dari gereja, karena

⁸ Amurisi Ndraha, Pipit Endayani Zalukhu, and Dorkas Orienti Daeli, “Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi,” *Sundermann* 15, no. 1 (2022).

⁹ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

sidi dilakukan oleh gereja kepada anggota gereja yang belum dewasa menjadi anggota gereja yang dewasa.

Abineno mengatakan secara mendasar katekisasi adalah sebuah upaya gereja untuk menyampaikan firman Tuhan kepada jemaat khususnya kaum muda melalui pengajaran agar lebih mengenal Allah.¹⁰ Katekisasi sidi bukan hanya sekedar mentranfer ilmu pengetahuan dalam alkitab, melainkan sebuah bimbingan agar pemuda mampu bertanggung jawab atas imannya sendiri. Dalam masa katekisasi sidi ini, dimana gereja akan menghadapi pemuda dalam jemaat yang sedang dalam masa perkembangan. Masa katekisasi sidi ini memiliki peran penting di dalamnya yang bertujuan untuk membina anggota jemaat untuk menyadari tugasnya di dalam gereja dan kemudian dapat mempertanggungjawabkan iman di dalam kehidupan sehari-hari.

R. J. Porter dalam bukunya tentang katekisasi masa kini menyatakan bahwa bagaimana upaya gereja dalam membina dan mempersiapkan kaum muda agar menjadi orang kristen yang bertanggung jawab dan kreatif.¹¹ Katekisasi sidi digambarkan sebagai proses pengajaran dan pembinaan iman kristen yang holistik mencakup pengakaran, pengembangan dan komunikasi iman bagi jemaat khususnya bagi kaum muda, agar pemuda menjadi murid Kristus bertanggung jawab dan kreatif. Tujuannya untuk membantu memahami ajaran kristen secara mendalam, mendewasakan iman serta menghubungkan dengan sakramen seperti

¹⁰ Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988).

¹¹ R. J. Porter, *Katekisasi Masa Kini* (Cempaka Putih, Jakarta: Bina Kasih, 2023).

baptisan dan peneguhan sidi untuk membangun komitmen pribadi terhadap Yesus sebagai Juruselamat. Porter menggambarkan katekisasi sebagai proses gereja untuk membentuk murid-murid Kristus yang tidak hanya mengerti akan ajaran tetapi mampu menerapkan secara kreatif pada kehidupan nyata.

Jadi sesuai dengan pemaparan yang sudah disampaikan sebelumnya, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa katekisasi sidi merupakan sebuah pengajaran kepada setiap warga gereja terlebih khusus kepada pemuda sebelum memasuki peneguhan sidi atau pendewasaan iman. Dengan mengikuti katekisasi, para pemuda akan mendapatkan pengertian yang lebih mendalam mengenai makna sebenarnya dari menjadi seorang penganut ajaran Tuhan dan melihatnya sebagai suatu proses pendidikan yang wajib dijalani, baik untuk orang yang mengakui imannya sebagai pengikut Kristus maupun orang yang menjadi anggota gereja.¹² Katekisasi sidi merupakan bagian dari pelayanan Pendidikan Agama Kristen, berupa pengajaran terstruktur yang dilakukan untuk mempersiapkan warga jemaat terutama bagi pemuda untuk mengakui iman secara pribadi di hadapan Tuhan dan jemaat.

Dalam tata Gereja Toraja pasal 21 tentang peneguhan sidi, dilaksanakan dalam ibadah jemaat. Tempat pelaksanaannya di gereja (tempat kebaktian hari minggu) atau tempat lain yang disetujui oleh Majelis Gereja, dengan

¹² Eirene Vol No Et Al., "Pentingnya Pendidikan Katekisasi Untuk Jemaat Gki Kasih Perumnas Katekisasi Di Gereja , Tetapi Perlu Adanya Pembinaan Dari Keluarga (Peranan" 8, no. 1 (2023): 76-78.

menggunakan format liturgi yang sudah ditetapkan oleh Gereja Toraja. Syarat bagi anggota jemaat yang akan diteguhkan sidi harus merupakan anggota baptis yang telah menyelesaikan pendidikan katekisasi sidi.¹³ Pada Gereja Toraja hal tersebut adalah wujud pembinaan untuk warga gereja yang dijalani demi memperlengkapi para pemuda supaya katekisasi sidi pada Gereja Toraja mampu memberikan sebuah dasar iman yang kuat untuk pertumbuhan kualitas Iman di kehidupan para remaja. Pada buku ajar katekisasi Gereja Toraja ada dua jenis kategori yakni buku guru sebagai buku pendamping atau tambahan selain Alkitab yang menjadi dasar untuk mengajar dan buku murid yang berwujud modul ajar demi memudahkan para peserta katekisasi untuk mengerti semua materi yang disampaikan.

Seperti yang tertuang pada kitab Efesus 4:11-16, yaitu merupakan perwujudan Gereja Toraja pada panggilan dan tugas untuk membina terhadap semua Jemaat, dengan demikian menjadikan Kristus memperlengkapi manusia melalui beragam talenta demi merealisasikan pembinaan terhadap sesama. Salah satu cara pertumbuhan iman jemaat adalah melalui sistem pembelajaran yang berkaitan dengan ajaran Kristen untuk anggota gereja khususnya pemuda/i melalui kelas katekisasi sidi. Pelaksanaan dan perancangan kurikulum yang terorganisir akan membentuk kehidupan pemuda dalam kelas katekisasi. Hal ini merupakan

¹³ Badan Pekerja Sinode, *Tata Gereja Toraja*. (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2022) 13

elemen utuh dari sistem pendidikan gereja yang dikembangkan sebagai metode pengajaran bagi pemuda melalui katekisasi sisi.

Adanya upaya peran gereja yang mutlak untuk mendewasakan iman anggotanya. Salah satu tugas gereja untuk mendidik atau membina umat atau jemaatnya adalah tugas yang sangat strategis, karena melalui pendidikan agama kristen masa depan gereja dapat ditentukan.¹⁴ Oleh karena itu, pengajaran agama Kristen menempati posisi sebagai sebuah tanggung jawab yang esensial, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan katekisasi sisi.

2. Tujuan Katekisasi Sidi

Tujuan katekisasi sisi adalah membantu pertumbuhan proses setiap warga gereja untuk menjadi anggota gereja dan anggota masyarakat yang dewasa dalam iman dan bertanggung jawab dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kata lain katekisasi sisi adalah proses pembelajaran khusus yang terarah kepada pembentukan karakter kristiani seseorang. Tujuan katekisasi sisi dapat tercapai, bergantung pada intensitas pembinaan yang diterima peserta dalam rangka mengenal serta mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan sekaligus Juru Penyelamat.

Menurut pandangan Abineno fungsi utama dari katekisasi adalah mempersiapkan dan melatih anak muda supaya mereka sanggup berpartisipasi secara giat dan penuh tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan, termasuk

¹⁴ Ndraha, Zalukhu, and Daeli, "Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi."

pelayanan di lingkungan gereja.¹⁵ Abineno merumuskan bahwa terdapat empat tujuan utama katekisasi, yaitu:

- a. Katekisasi berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, dimana peserta diharapkan menguasai hal-hal mendasar yang terkandung dalam Kitab Suci dan seluruh doktrin yang diajarkan oleh gereja.
 - b. Sasaran dari katekisasi adalah untuk membina para anggota jemaat supaya mereka memahami kedudukan serta kewajiban mereka di dalam kehidupan gereja, dengan pemahaman bahwa gereja merupakan sebuah persekutuan.
 - c. Fungsi katekisasi ialah membina generasi muda agar mereka bertumbuh menjadi pelayan Tuhan yang memikul kewajiban (tanggung jawab) di tengah-tengah kehidupan duniawi.
 - d. Katekisasi berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan tentang Allah dari satu generasi ke generasi berikutnya.
3. Kurikulum/Materi katekisasi sisi

Dalam buku *Melangkah Lebih Pasti* disusun secara sistematis kurikulum untuk membimbing pemuda menuju kedewasaan iman. Secara garis besar, materi dalam kurikulum ini dapat dikategorikan ke dalam empat fokus utama pembentukan karakter:

- a. Bab I: Konsep Manusia, materi ini memberikan pemahaman mendasar mengenai jati diri manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mulia.

¹⁵ Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988).

- b. Bab II: Allah, dalam materi ini membahas tentang karya keselamatan dan pengampunan.
- c. Bab III: Gereja, materi ini membahas pentingnya doa, sakramen dan kehidupan berjemaat.
- d. Bab IV: Lingkungan, membahas tentang bagaimana pemuda Kristen bersikap di tengah lingkungan sosial, etika pergaulan, dan tanggung jawab terhadap alam.

4. Manfaat Katekisasi Sidi

Katekisasi sidi merupakan bentuk pengajaran yang bermanfaat baik karena pengajaran tersebut merupakan pengajaran yang memiliki sumber dari Alkitab.¹⁶ Pengajaran ini adalah sebagai dasar membentuk generasi penerus Kristen yang berkualitas dan beriman, serta mempunyai kesadaran hidup pada Jemaat supaya senantiasa aktif pada pelayanan gerejawi dan bisa mempertanggungjawabkan imannya pada kehidupan nyata. Lebih lanjut dijelaskan bahwa katekisasi sidi juga merupakan wadah pembinaan pemuda atau anak remaja yang masih memerlukan pembinaan atau bimbingan yang tepat dalam menemukan jati diri supaya mereka bisa bertahan pada pergumulan.

5. Dampak katekisasi sidi

Dalam pengajaran katekisasi sidi selain memberi pengetahuan dasar juga membantu pemuda agar lebih dekat dengan Tuhan. Artinya, pengajaran

¹⁶ Pelle & Togelang, "Peran PAK Di Gereja Dan Membangun Fondasi Iman Pemuda Melalui Kegiatan Katekisasi Sidi."

katekisasi sisi harus berdampak dan membangun kekuatan rohani pemuda. Dampak katekisasi sisi untuk pertumbuhan Iman begitu positif, yaitu tidak sekedar pada tahap pembinaan untuk menyampaikan pengetahuan semata terhadap semua peserta, namun juga bagaimana pemuda bisa hidup pada ajaran itu. Katekisasi sisi memiliki berbagai dampak yang bisa dirasakan oleh pemuda. Di satu sisi, pengajaran katekisasi sisi dapat membantu mereka untuk lebih memahami ajaran Kristen dan memperkuat iman mereka.

Dengan mengikuti katekisasi sisi, pemuda belajar berdoa, membaca alkitab, dan melayani sesama, dengan demikian, mereka dapat menjalani ragam aktivitas harian (sehari-hari) yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Kristiani. Hal ini juga mempersiapkan pemuda agar bisa aktif dalam pelayanan gereja dan membentuk karakter yang jujur serta bertanggung jawab. Namun, katekisasi sisi juga bisa menimbulkan beberapa tantangan. Jika cara mengajarnya kurang menarik atau terlalu kaku, pemuda mungkin merasa bosan atau tidak tertarik sehingga tidak benar-benar memahami ajaran yang diberikan.¹⁷ Dengan demikian, nilai-nilai penting yang diajarkan atau disampaikan hanya lewat begitu saja tanpa dipahami atau dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Ndraha, Zalukhu, and Daeli, "Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi," 18–19.

B. Karakter Kristiani

1. Definisi Karakter Kristiani

Menurut KBBI, karakter didefinisikan sebagai totalitas sifat moral, kejiwaan, atau tingkah laku yang membedakan satu individu dari individu lain.¹⁸ Sementara itu, secara etimologis, kata karakter ini bermula pada bahasa Latin yakni "character," yang memiliki makna meliputi berbagai dimensi fundamental dari diri seseorang, seperti tabiat, watak, budi pekerti, berbagai sifat kejiwaan, akhlak maupun kepribadian. Selanjutnya, Kemendiknas berpendapat bahwa karakter merupakan keseluruhan tabiat, sifat, kepribadian atau akhlak yang seseorang miliki dan terbentuk melalui serangkaian proses penyerapan dan penghayatan beragam nilai serta keyakinan yang dianutnya, yang kemudian berfungsi sebagai landasan bagi cara pandang, pola pikir, sikap, dan tindakan.

Thomas Lickona mengintegrasikan perspektif kristen dalam teorinya, dimana pendidikan karakter dilihat sebagai bagian dari pembentukan moral yang selaras dengan ajaran Alkitab dan etika Kristen. Teorinya menekankan bahwa karakter yang baik bukan hanya soal pengetahuan tetapi juga perasaan dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai seperti kasih, keadilan dan tanggung jawab. Lickona juga menjelaskan bahwa orang tua dan pendidik kristen dapat membentuk karakter anak melalui doa, teladan dan disiplin dengan kasih.¹⁹

¹⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

¹⁹ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Karakter juga dibangun melalui hubungan dengan Kristus yang membentuk hati, pikiran dan perbuatan.

Membangun karakter kristiani melalui pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen mengacu pada kumpulan nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus dalam alkitab. Karakter kristiani tidak hanya menunjukkan iman seseorang kepada Tuhan, tetapi juga bagaimana iman tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Nilai-nilai kristiani bertujuan membentuk pribadi yang berintegritas dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Karakter kristiani dibentuk melalui praktik kerohanian, seperti doa, meditasi, pembacaan alkitab, partisipasi dalam ibadah dan pelayanan kepada orang lain. Seperti dalam kitab Injil Matius 5:3-12, Yesus memberikan ajaran tentang karakter yang diberkati, seperti yang terdapat dalam seruan-seruan di bukit yang menekankan kerendahan hati, belas kasihan, dan kejujuran sebagai nilai-nilai yang diberkati oleh Tuhan. Lewat kedekatan yang kuat dengan Tuhan serta perkembangan spiritual (rohani), karakter kristiani semakin diperkuat dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dengan merujuk melalui berbagai definisi yang sudah disampaikan, jadi bisa disimpulkan jika karakter Kristiani merupakan semua sifat, sikap, dan tingkah laku individu yang kesemuanya itu berjalan harmonis atau sejalan dengan prinsip-prinsip serta ajaran yang dibawa oleh Kristus. Tujuan pembentukan

²⁰ Damaris, "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Exelsior Pendidikan* 6 (2025): 17.

karakter kristiani bagi pemuda yakni untuk mengalami pengembangan diri yang membawa perubahan, agar pemuda menjadi mandiri, memiliki pengetahuan yang luas, bertanggung jawab yang tinggi, dan memiliki kepribadian yang baik.

Karakter seseorang sangat menentukan untuk menjalin relasi yang baik terhadap sesama manusia serta lingkungan di sekitarnya, bahkan untuk menjalin relasi terhadap Tuhan. Jadi pendampingan dari pendeta untuk pembentukan dan pembinaan karakter Kristiani pemuda menjadi begitu penting diperhatikan, bahkan harus dilakukan sebaik-baiknya. Karakter kristen tidak hanya menekankan pada ketaatan kepada Tuhan, tetapi juga mencerminkan kasih dan kepedulian terhadap sesama.

2. Indikator Karakter Kristiani dalam Galatia 5:22-23

Secara keseluruhan, karakter kristiani merupakan perwujudan iman yang hidup dan aktif. Prinsip-prinsip karakter kristiani mencakup nilai-nilai dan ajaran yang diambil dari alkitab.²¹ Hal ini menekankan bahwa perubahan perilaku merupakan manifestasi dari transformasi batiniah, dari buah tersebut bukan merupakan entitas yang terpisah melainkan satu kesatuan karakter yang utuh dan saling berkaitan dalam membentuk individu yang memiliki kedewasaan spiritual dan moral. Prinsip-prinsip moralitas, misalnya yang tercantum dalam Kitab Galatia 5:22-23, juga kejujuran, tanggung jawab, kerendahan, pengampunan, dan pelayanan tidak hanya sekedar konsep tetapi harus diwujudkan dalam tindakan

²¹ Najoan, Arina, and Lumintang, "Meneladani Yesus Sebagai Sahabat: Model Kepemimpinan Dalam Katekisasi Sidi Untuk Meningkatkan Religiusitas Sidi Jemaat."

nyata. Beberapa prinsip-prinsip utama yang dijadikan pedoman dalam kehidupan kristiani yaitu:

a. Kasih

Kasih merupakan dasar untuk melayani, harus tampak dan diperlihatkan dalam kehidupan berelasi dengan sesama terlebih kepada Tuhan. Kasih dalam bahasa Yunani empat arti, yaitu eros, phillia, storge dan agape. Kasih eros berhubungan dengan ketertarikan fisik dan asrat harmonis. Kasih phillia adalah kasih persahabatan atau persaudaraan. Kasih storge adalah kasih alami atau kasih sayang, terutama antara orangtua dan anak. Kasih agape adalah kasih tanpa syarat dan tanpa batas. Kasih adalah inti atau hal yang paling penting dari ajaran kristiani.²² Dalam kitab Matius 22:37-39 mengajarkan untuk mengasihi Tuhan dan sesama. Kasih harus dijadikan inti dan dasar utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter kristiani pemuda.

b. Tanggung Jawab

Pada dasarnya, tanggung jawab melibatkan kesadaran akan kewajiban untuk bertindak, kesiapan dalam melaksanakannya, serta kemampuan untuk mewujudkan tindakan tersebut.²³ Salah satu tugas dan panggilan seorang kristen khususnya pemuda dalam berorganisasi atau lembaga kristen adalah

²² Dian Mizpa., "Pentingnya Pendidikan Katekisasi Untuk Jemaat GKI Kasih Perumnas" 8, no. 1 (2023): 78–85.

²³ Malcolm Bronwlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Didalamnya* (BPK Gunung Mulia, 2006).

bertanggung jawab. Bukan hanya dihadapan sesama manusia namun terlebih kepada Tuhan (Kolose 3:23).

c. Kejujuran

Kejujuran adalah sebuah karakter yang patut dicontoh serta memampukan seseorang untuk meraih rasa percaya dari orang lain. Sifat ini diwujudkan melalui penyampaian informasi mengenai suatu kejadian secara tepat dan benar, tanpa didasari oleh kepentingan pribadi apa pun. Lebih lanjut, kejujuran juga merupakan suatu usaha untuk menjadikan diri kita sebagai individu yang tepercaya.²⁴ Dalam Injil Matius 5:37, Yesus mengajarkan tentang kejujuran dengan menyatakan, "Jika ya, katakanlah ya; jika tidak, katakanlah tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasa dari si jahat". Ayat ini menegaskan betapa pentingnya untuk selalu berkata jujur kepada sesama, terutama dalam hubungan dengan Tuhan.

d. Penguasaan diri

Penguasaan diri berarti suatu proses untuk mengarahkan diri sendiri, pikiran dan tindakan ke arah yang baik dan benar, yang mengacu pada firman Tuhan. Penguasaan diri menggerakkan seseorang untuk memiliki kuasa atas dirinya sendiri agar mampu mengendalikan diri dan melawan keinginan daging (Amsal 25:28, Galatia 5:22-23). Tuhan merancang seseorang agar tidak diperbudak oleh daging atau pikirannya tetapi sebaliknya manusia dapat

²⁴ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

memakai kehendaknya untuk memutuskan apa yang dipikirkan dan apa yang akan diperbuat.²⁵ Penguasaan diri dimaksudkan dalam hal ini berarti menjadi orang Kristen yang mampu untuk mengendalikan dan melawan keinginan daging. Orang Kristen harus memiliki standar hidup untuk mampu mengendalikan dirinya melalui Firman Tuhan.

3. Pembentukan Karakter Kristiani dalam Keluarga dan Gereja

a. Keluarga

Setiap orang tua mempunyai potensi yang baik maupun buruk pada perilaku ataupun saat mereka mencontohkan tindakan terhadap anak-anaknya. Terdapat dua pilihan yang dimiliki orang tua saat mendidik serta menerapkan keteladanan untuk anak-anaknya yaitu orang tua bisa menjadi orang tua yang baik maupun teladan yang tidak baik bagi anak-anaknya.²⁶ Keberuntungan akan didapatkan bagi orang tua yang mengandalkan Tuhan dalam mendidik anak-anaknya, sejalan dengan yang termuat pada Amsal 29:17 mengajarkan bahwa dengan mendidik anak-anakmu dengan baik, mereka akan membawa kedamaian dan kebahagiaan dalam hidupmu. Maka melalui pengenalan Tuhan serta hidup sejalan dengan ajaran Tuhan bisa mendatangkan keuntungan besar untuk seseorang. Sebab setiap orang tua

²⁵ William, "Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat Galatia Dan Efesus," 2021, 11.

²⁶ Nofamati Waruwu, "Tanggung Jawab Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar*, 2021, 11–12.

bisa menjadi pribadi yang berprestasi dan istimewa, serta mereka juga bisa diteladani dari segi tindakan maupun perkataannya.

- b. Gereja memegang tanggung jawab sangat penting dalam membimbing setiap anggotanya khususnya generasi muda, agar memiliki kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai iman. Landasan utama dari upaya ini berakar pada ajaran alkitab yang mengajarkan setiap orang untuk terus bertumbuh dalam kedewasaan.²⁷ Dalam konteks ini, gereja tidak sekedar dilihat menjadi tempat untuk perjumpaan ibadah saja, namun berfungsi juga menjadi pusat pendidikan moral di mana nilai-nilai seperti kasih,, kejujuran, dan integritas ditanamkan secara mendalam. Melalui tugas untuk membina jemaat, gereja memastikan bahwa nilai-nilai kristiani tidak hanya pada pengetahuan saja, tetapi benar-benar terwujud dalam tindakan nyata yang dapat dirasakan oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam gereja pada dasarnya adalah transformasi hidup secara menyeluruh, dimana gereja hadir sebagai penuntun bagi pemuda untuk menjadi pribadi yang bermanfaat serta mampu memberikan teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Faktor pembentukan karakter kristiani

Pembentukan karakteristik Kristiani dari pemuda adalah sebuah tahap yang sifatnya berkelanjutan serta memerlukan waktu dan bisa memberi pengaruh

²⁷ Irene P Ilat et al., "Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia 304," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 4 (2022): 304–10, <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2596/2298>.

terhadap masa depan pemuda mulai dari segi kejujuran religiusitas, kesopanan, tanggung jawab dan kedisiplinan yang merupakan nilai yang diinginkan dari pemuda yang sudah mengikuti katekisasi sisi.²⁸ Faktor pembentukan karakter kristiani sangat terkait dengan cara seseorang menjalankan ajaran agama kristen dalam kehidupan sehari-hari. Karakter kristiani pada seorang pemuda tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk oleh beberapa faktor penting yang saling berkaitan.

- a. Mengenai pertumbuhan iman pribadi. Hal ini berkaitan dengan seberapa jauh seorang pemuda membangun kedekatan dengan Tuhan melalui doa, membaca alkitab, dan merenungkan firman-Nya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengenai peran keluarga, terutama orangtua. Keluarga adalah sekolah pertama bagi karakter, dalam hal inilah pemuda melihat contoh nyata tentang kasih, kejujuran dan pengampunan.
- c. Karakter dibentuk melalui pengalaman hidup. Dimana cara seorang pemuda merespon krisis atau pengaruh budaya populer akan menguji dan dan memurnikan keteguhan prinsip iman yang pemuda miliki.

²⁸ Ezra Lumbantobing, "Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Keaktifan Dalam Mengikuti Katekisasi Sidi Di Gereja HKBP Pea Raja Tarutung" 3, no. 4 (2024): 5262–5264.

E. Pemuda

Pemuda berasal dari kata “muda” artinya belum sampai setengah umur”.²⁹

Pemuda berarti seseorang yang berada pada tahap belum lanjut umur dan bukan seorang anak-anak lagi. Pemuda juga adalah yang berumur 16-35 tahun. Jadi pemuda merupakan seseorang yang dalam masa perkembangannya berada pada persiapan diri untuk sepenuhnya terlibat aktif atau melibatkan diri dalam hidup bersama. Menurut Broto Samedii Wiiyo, pemuda adalah manusia yang dalam perkembangannya berada pada masa mempersiapkan diri dalam hidup bersama.³⁰ Pada masa muda cenderung untuk mengenal lingkungan secara luas dan semakin berkembang terutama bagi perkembangan karakter kristianinya.

Gereja Toraja merupakan persekutuan orang-orang percaya dan mengakui Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat.³¹ Persekutuannya terdiri dari orang dewasa, remaja atau pemuda dan juga anak-anak. Namun pemuda adalah bagian dari integral Gereja. Secara khusus pemuda dalam gereja toraja menjadi harapan keluarga dan gereja yang diimbakan Allah bagi gereja toraja. Menurut Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga PPGT diketahui; anggota PPGT adalah mereka yang 8 Tata Gereja Toraja, Bab VI Butir 2 9 berumur antara 15-35 tahun. Pemuda Gereja Toraja terpanggil untuk melayani supaya menjadi warga gereja yang bisa

²⁹ Mendiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

³⁰ Broto Wiiyo Samedii, *Pemuda Dan Tanggung Jawab Sosial* (Bekasi: Bina Darma, 1985).

³¹ *Tata Gereja Toraja* (Rantepao, Toraja Utara: BPS Gereja Toraja, 2022).

menjelaskan kesaksian di tengah-tengah keluarga, bermasyarakat, kelangsungan gereja serta berbangsa dan bernegara.

Dari pembahasan di atas tentang pemuda Gereja Toraja, jelas bahwa pemuda Gereja Toraja seharusnya mampu aktif dalam pelayanan Gereja, mencerminkan diri sebagai pemuda Kristen yang bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain terutama perkembangan karakter Kristianinya. Karena itu, selain tugas Gereja dalam membina, mendidik para pemuda untuk semakin mengembangkan karakter Kristianinya baik, maka orang tua juga memiliki tanggungjawab utama dalam mengembangkan karakter Kristiani anak mudanya, agar pengembangan karakter Kristiani pemuda yang didapatkan dalam keluarga semakin dikembangkan dalam gereja, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga pemuda Kristen memiliki dan menampakkan karakter Kristiani itu dalam kehidupannya secara nyata.

F. Hubungan Katekisasi Sidi dengan Pembentukan Karakter Kristiani

Katekisasi sidi memiliki hubungan yang fundamental dengan pembentukan karakter kristiani. Katekisasi sidi berfungsi sebagai fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan karakter kristiani pemuda. Katekisasi sidi adalah sebuah pengajaran dan pembinaan yang bertujuan mempersiapkan pemuda untuk menjadi anggota dewasa yang bertanggung jawab dalam gereja. Proses ini berlandaskan pada ajaran-ajaran kristiani yang berperan dalam pembentukan karakter kristiani. Karakter kristiani bukan sekedar tentang nilai moral tetapi

sebuah identitas yang mencerminkan pribadi Yesus Kristus. Pembentukan karakter adalah proses yang berkelanjutan dan katekisasi sisi yang berperan mengarahkan proses tersebut. Hubungan katekisasi sisi dan pembentukan karakter kristiani membekali pemuda dengan pemahaman mendalam tentang Allah Tri Tunggal, penciptaan, dosa, penebusan oleh Kristus, kebangkitan dan kehidupan kekal, pengetahuan ini menjadi fondasi bagi akal budi yang diperbaharui.³² Ketika pemuda memahami siapa Tuhan dan apa kehendak-Nya, maka akan termotivasi untuk hidup sesuai dengan standar etika yang berasal dari Tuhan sendiri.

Katekisasi tidak hanya berpusat pada teori, tetapi mendorong untuk melakukan dan menerapkannya.³³ Pemuda yang sudah menjalani proses katekisasi dibina agar mampu mempraktikkan segala ajaran yang diterima itu dalam rangkaian aktivitas harian mereka, seperti berdoa, membaca Alkitab dan melayani sesama. Hal ini membangun kebiasaan baik yang pada akhirnya membentuk karakter disiplin rohani. Proses katekisasi sisi seringkali dilakukan dalam kelompok, dimana peserta berinteraksi, berbagi dan saling mendukung. Melalui komunitas pemuda memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan sesama sesuai dengan ajaran kasih Kristus.

³² Dian Mizpa., "Pentingnya Pendidikan Katekisasi Untuk Jemaat GKI Kasih Perumnas." 75-77.

³³ Ibid., 78.